

**Pelecehan Spiritual oleh Pendeta**

**(Tinjauan Kritis terhadap Pemahaman Pendeta Gereja Kristen Indonesia terkait Kekuasaan dan Pelecehan Spiritual menurut David Johnson dan Jeff VanVonderen)**



**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana**

**Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

**Oleh:**

Shema Krisnawiyata Aji

01180135

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**2022**

## **HALAMAN JUDUL**

### **Pelecehan Spiritual oleh Pendeta**

(Tinjauan Kritis terhadap Pemahaman Pendeta Gereja Kristen Indonesia terkait Kekuasaan dan Pelecehan Spiritual menurut David Johnson dan Jeff VanVonderen)

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Oleh**

**Nama : Shema Krisnawiyata Aji**

**NIM : 01180135**

Dosen Pembimbing

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

JULI 2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shema Krisnawiyata Aji  
NIM : 01180135  
Program Studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Pelecehan Spiritual oleh Pendeta  
(Tinjauan Kritis terhadap Pemahaman Pendeta Gereja Kristen  
Indonesia terkait Kekuasaan dan Pelecehan Spiritual menurut David  
Johnson dan Jeff VanVonderen)”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan)

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini, Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 22 Juni 2022

Yang menyatakan



(Shema Krisnawiyata Aji)

NIM 01180135

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul

**PELECEHAN SPIRITUAL OLEH PENDETA**

**(TINJAUAN KRITIS TERHADAP PEMAHAMAN PENDETA GEREJA KRISTEN  
INDONESIA TERKAIT KEKUASAAN DAN PELECEHAN SPIRITUAL MENURUT  
DAVID JOHNSON DAN JEFF VANVONDEREN)**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**SHEMA KRISNAWIYATA AJI**

**01180135**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 22 Juni 2022

**Nama Dosen**

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D  
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



**Yogyakarta, 22 Juni 2022**

**Disahkan Oleh:**

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shema Krisnawiyata Aji

NIM : 01180135

Judul Skripsi : Pelecehan Spiritual oleh Pendeta (Tinjauan Kritis terhadap Pemahaman Pendeta Gereja Kristen Indonesia terkait Kekuasaan dan Pelecehan Spiritual menurut David Johnson dan Jeff VanVonderen)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk jadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 22 Juni 2022

Penulis,



Shema Krisnawiyata Aji

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang Maha baik dalam setiap penyertaannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelecehan Spiritual oleh Pendeta” (Tinjauan Kritis terhadap Pemahaman Pendeta Gereja Kristen Indonesia terkait Kekuasaan dan Pelecehan Spiritual menurut David Johnson dan Jeff Vanvonderen) yang sekaligus dengan ini penulis juga mampu meraih gelar sarjana di Fakultas Teologi UKDW.

Berawal dari pengalaman yang penulis dapatkan dalam berdinamika bersama, dengan judul ini penulis dedikasikan juga sebagai sebuah bentuk pengingat sekaligus refleksi akan keberadaan pendeta di tengah-tengah kehidupan bergereja. Tentunya dengan selesainya tulisan ini tidak terlepas dari semangat dalam diri serta dukungan baik itu secara moral maupun materiil dari orang-orang yang berada di sekitar penulis. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga yang selalu mendukung dalam susah maupun senang: Iswiyanto (Bapak yang harus berpulang 2 tahun sebelum penulis mendapatkan gelar sarjana), Rohkatri (Mama yang selalu kuat menjadi single fighter dalam keluarga), Teofanaji Nathanael (Adik satu-satunya yang selalu menjadi jagoan yang berada di dekat mama).
2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, selaku dosen pembimbing penulis yang tidak bosan-bosannya memberikan revisi dalam tulisan penulis mulai dari berantakan hingga selesai yang sekaligus menjadi salah satu supporting system bagi penulis yang selalu mengingatkan penulis.
3. Keluarga Besar Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, yang diantaranya adalah Pdt. Daniel K. Listijabudi yang bersedia menjadi dosen wali penulis, Pdt. Jozef M.N. Hehanussa dan Pdt. Asnath Niwa Natar yang bersedia menjadi dosen penguji penulis dalam ujian skripsi, dan nama-nama lain yang mendukung penulis dalam dinamika kehidupan penulis selama 4 tahun studi di UKDW.
4. GKI Sutopo, jemaat asal penulis yang memberikan bantuan moral dan bantuan dana selama penulis menempuh studi di Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Gereja-gereja yang juga bersedia menjadi tempat penulis memperoleh pengalaman dan berdinamika bersama, diantaranya :
  - GKI Kebayoran Baru
  - GKI Pekalongan

- GKI Wongsodirjan
  - GKI Citraland
  - GKI Wiyung
  - GKJ Jonggrangan.
6. Pendeta yang menjadi narasumber dalam penulisan skripsi sekaligus rekan berdiskusi penulis dalam skripsi ini yang diantaranya adalah: Pdt. Em. A.L. Bhintarto (GKI Pekalongan), Pdt. Yosua Agung Nugroho (GKI Pekalongan), Pdt. Em. Gideon Gijanto Wihadhi (GKI Wongsodirjan), Pdt. Benaya Agus Dwihartanta (GKI Wongsodirjan).
  7. Sinode GKI terkhusus Komisi Kependetaan Sinode Wilayah (KKSJW GKI Jateng), selaku pihak yang membantu serta memfasilitasi penulis menempuh pendidikan, juga kepada PMT GKI UKDW sebagai wadah persekutuan mahasiswa GKI di Universitas Kristen Duta Wacana.
  8. Keluarga angkatan 2018 Askara Dayaka, terkhusus kepada penghuni Kontrakan Ceria, yang menjadi tempat penulis berdiskusi, begado dan bermain game di antaranya adalah Rivaldo Geovanny Siwi, Rain Bow Hutabarat, Mesakh Ara Pradita Sayoga, Reynaldi Gomgom Pardamean Manurung, Dominico Savio Ariesadi, Yoel Berlin Ferdinand Lisu, Christensen dan Mas Kevin Agustian Hutomo.
  9. GO-JEK Indonesia, yang memberikan lapangan kerja kepada penulis untuk menjadi seorang driver yang membuat penulis mampu untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan penulis baik dalam menempuh studi maupun untuk keluarga. Terkhusus kepada komunitas driver sekaligus keluarga yakni Sedulur SakLawase (SSL) dan YK141216.
  10. Pihak-pihak yang tidak disebutkan oleh penulis, yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam proses studi penulis juga kepada orang-orang yang datang dan pergi dalam kehidupan penulis yang memberikan pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Terima kasih juga kepada setiap pihak yang telah membantu penulis dalam proses studi dan penulisan skripsi. Penulis berharap dengan keterbatasan yang ada dalam skripsi ini mampu memberikan sumbangsih bagi Sinode GKI juga kepada setiap pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 22 Juni 2022

Shema Krisnawiyata Aji

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	6
1.4 Judul Skripsi .....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II PELECEHAN SPIRITUAL.....	10
2.1 Pendahuluan.....	10
2.2 Pengertian Pelecehan Spiritual .....	10
2.3 Bentuk Pelecehan Spiritual.....	13
2.3.1 Tuntutan untuk Sempurna .....	14
2.3.2 Kontrol atas Pendapat.....	15
2.3.3 Kontrol atas Relasi.....	17
2.3.4 Kesepahaman.....	17



2.3.5	Manipulasi .....	19
2.4	Dampak Pelecehan Spiritual.....	20
2.4.1	Dampak Psikologis Terhadap Korban Pelecehan Spiritual .....	20
2.4.2	Dampak Teologis Terhadap Korban Pelecehan Spiritual.....	22
2.5	Pelecehan Spiritual dalam Alkitab .....	23
2.5.1	Dalam Perjanjian Lama .....	23
2.5.2	Dalam Perjanjian Baru.....	24
2.6	Kesimpulan.....	25
<b>BAB III TINJAUAN KRITIS TERHADAP KEKUASAAN SEBAGAI PENGARUH TERJADINYA PELECEHAN SPIRITUAL .....</b>		<b>26</b>
3.1	Pendahuluan.....	26
3.2	Pandangan Mengenai Kekuasaan .....	26
3.2.1	Pengertian Kekuasaan.....	26
3.2.2	Pandangan Kekuasaan Menurut para Ahli .....	27
3.2.3	Sumber Kekuasaan .....	40
3.2.4	Sumber Kekuasaan yang dimiliki oleh Pendeta GKI .....	42
3.3	Penyalahgunaan Kekuasaan .....	44
3.3.1	Pengertian Penyalahgunaan Kekuasaan .....	44
3.3.2	Godaan dalam Kekuasaan .....	45
3.3.3	Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Gereja .....	46
3.4	Penyalahgunaan Kekuasaan dan kaitannya dengan Pelecehan Spiritual.....	48
3.4.1	Pendeta adalah Alasannya .....	48
3.4.2	Kepercayaan terhadap Pendeta.....	51
3.4.3	Citra seorang Pendeta .....	53
3.4.4	Mengalihkan Beban dan Menambahkan Tuntutan.....	54

3.5 Kesimpulan.....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS.....</b>	<b>58</b>
4.1 Pendahuluan.....	58
4.2 Hasil Penelitian.....	58
4.2.1 Profil Informan .....	58
4.2.2 Pelecehan Spiritual .....	59
4.2.3 Kekuasaan.....	65
4.3 Refleksi Teologis.....	74
4.3.1 Tersesat dalam Makna Kekuasaan .....	75
4.3.2 Kekuasaan adalah Anugerah .....	76
4.3.3 Kekuasaan adalah Kesempatan .....	78
4.3.4 Pendeta, bukan sekedar pelayan tetapi juga rekan sekerja Kristus.....	83
4.4 Kesimpulan.....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
5.2.1 Saran untuk Pembaca Umum .....	89
5.2.2 Saran untuk Pendeta GKI .....	89
5.2.3 Saran untuk Sinode GKI.....	90
5.2.4 Saran untuk Penulis dan Peneliti Selanjutnya .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>

## **ABSTRAK**

### **PELECEHAN SPIRITUAL OLEH PENDETA**

**(Tinjauan Kritis terhadap Pemahaman Pendeta Gereja Kristen Indonesia terkait Kekuasaan dan Pelecehan Spiritual menurut David Johnson dan Jeff VanVonderen)**

Oleh Shema Krisnawiyata Aji (01180135)

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Pelecehan spiritual merupakan fenomena yang mampu terjadi di tengah-tengah kehidupan bergereja, terutama pelecehan spiritual yang dilakukan oleh seorang pendeta, karena pelecehan sendiri terjadi karena penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin spiritual yang adalah seorang pendeta untuk memenuhi keinginan pribadinya sendiri dan mengorbankan kehidupan dimiliki orang yang berada dibawah kepemimpinannya yang pada akhirnya menyebabkan luka spiritual dalam diri korbannya. Melalui penelitian ini dengan metode tinjauan literatur yang dilengkapi dengan penelitian lapangan penulis menggunakan pemahaman yang digunakan David Johnson dan Jeff VanVonderen tentang pelecehan spiritual sebagai sebuah tindakan menyimpang seorang pemimpin spiritual yang adalah seorang pendeta yang menyebabkan merosot bahkan melemahnya kehidupan spiritual seseorang. Pemikiran ini kemudian penulis jadikan dasar pijakan dalam pengertian pelecehan spiritual, penulis kemudian meninjau mengenai kekuasaan dalam berbagai bidang yang kemudian mendapatkan sebuah kaitan dengan antara pelecehan spiritual dan pemahaman yang keliru terhadap kekuasaan pada akhirnya menciptakan sebuah pelecehan spiritual. Kemudian struktur hierarkis yang ada dalam gereja memungkinkan untuk terciptanya pelecehan spiritual karena ada kekuasaan hanya berpusat kepada orang dengan kekuasaan tertinggi. Dilanjutkan dengan penelitian lapangan yang menunjukkan kurangnya pemahaman pendeta terhadap pelecehan spiritual pendeta sendiri kurang menyadari bahwa pelecehan spiritual sedang terjadi atau bahkan mereka lakukan dalam kehidupan bergereja.

**Kata kunci** : Johnson dan VanVonderen, pelecehan spiritual, kekuasaan, pendeta

**Lain-lain**: xi + 93 hal; 2022

30 (1986-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D

## **ABSTRACT**

### **SPIRITUAL ABUSE BY THE CHRISTIAN PASTOR**

**(Critical Review of Gereja Kristen Indonesia Pastor's Understanding of Power and Spiritual Abuse According to David Johnson and Jeff VanVonderen)**

by Shema Krisnawiyata Aji (01180135)

Faculty of Theology Duta Wacana Christian University

Spiritual abuse is a phenomenon that can occur in the midst of church life, especially spiritual abuse carried out by a priest, because the abuse itself occurs because of the abuse of power possessed by a spiritual leader who is a pastor to fulfill his own personal desires and sacrifice the lives of those who belong to him under his leadership which ultimately causes spiritual wounds in the victim. Through this research using a literature review method that is complemented by field research, the author uses the understanding used by David Johnson and Jeff VanVonderen about spiritual abuse as a deviant act of a spiritual leader who is a pastor that causes a decline and even weakens a person's spiritual life. This thought is then used as a basis for the understanding of spiritual abuse, the author then reviews about power in various fields which then gets a link between spiritual abuse and a misunderstanding of power which ultimately creates a spiritual abuse. Then the hierarchical structure that exists in the church allows for the creation of spiritual abuse because there is power only centered on the person with the highest power. Followed by field research which shows the pastor's lack of understanding of spiritual abuse, the pastor himself is less aware that spiritual abuse is happening or even being carried out in church life.

**Keyword** : Johnson dan VanVonderen, spiritual abuse, power, pastor

**Etc** : xi + 93 pages; 2022

30 (1986-2018)

Adviser : Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kekuasaan adalah sesuatu yang menjadi pusat perhatian orang-orang dari dahulu hingga sekarang, banyak pemimpin yang menunjukkan cara mereka berkuasa untuk memberikan perubahan dalam kehidupan, tak jarang juga banyak dari mereka yang menggunakan cara-cara yang keliru dalam kekuasaan yang mereka tunjukkan sehingga kekuasaan yang mereka tunjukkan justru membawa mereka ke dalam penilaian negatif terhadap instansi-instansi pelaksana yang ada. Kekuasaan yang dilihat juga tidak hanya sebatas yang ada dalam bidang pemerintahan/politik saja melainkan juga kekuasaan yang terkait tentang agama dan kepercayaan masyarakat.

Tetapi, kekuasaan dalam lingkup kepercayaan dalam agama sendiri justru mendapatkan perhatian yang sedikit oleh masyarakat, kecenderungan masyarakat untuk percaya kepada sang pemimpinnya yang merupakan seorang tokoh pemimpin spiritual membuat masyarakat kehilangan rasa kritis dalam dirinya, sehingga masyarakat terkadang tidak sadar bahwa dirinya berada dalam pola kepemimpinan yang salah, yang justru membuat dirinya berjalan dalam ajaran-ajaran yang keliru terkait pemahaman mengenai nilai spiritual dan agamanya. Tak jarang juga banyak orang-orang masih membenarkan apa yang menjadi kekeliruan karena mereka menganggap apa yang dikatakan seorang pemimpin spiritual adalah benar dan wajib untuk diikuti.

Kekuasaan dalam lingkup agama dan kepercayaan terkadang juga digunakan seorang pemimpin untuk mendapatkan kebenaran sepihak, keuntungan untuk dirinya sendiri, serta popularitas. Kecenderungan seorang pemimpin spiritual dalam menggunakan jabatan, otoritasnya sebagai seorang pemimpin spiritual untuk membuat melemah, menurun hingga merosotnya kehidupan spiritual terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, dukungan dan bantuan spiritual disebut dengan pelecehan spiritual.<sup>1</sup> Pelecehan spiritual yang dilakukan oleh pemimpin spiritual juga mengabaikan perasaan dan pendapat orang lain sehingga orang-orang yang ada di bawahnya tidak mempunyai ruang untuk “bergerak” mengungkapkan

---

<sup>1</sup> David Johnson dan Jeff VanVonderen, *Kuasa Terselubung dan Pelecehan Spiritual* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 25.

perasaan yang mereka miliki<sup>2</sup>, sehingga pemimpin spiritual justru menggunakan kondisi ini untuk mengatur dan mengarahkan orang yang membutuhkan untuk hidup dalam standar spiritual yang dikehendakinya<sup>3</sup>. Dalam prakteknya sendiri, pelecehan spiritual yang dilakukan oleh pemimpin spiritual mencakup tindakan manipulasi, eksploitasi, penggunaan ayat-ayat kitab suci, dan kedudukan sebagai “utusan ilahi” dengan tujuan memiliki kekuatan atas yang berada di bawah mereka.<sup>4</sup>

Penulis melihat pelecehan spiritual sendiri juga tak dipungkiri dilakukan oleh pemimpin jemaat dalam lingkup komunitas kristen masa kini, pemimpin jemaat yang penulis maksud di sini secara spesifik adalah pendeta, Dalam penelitian Lisa Oakley dan Justin Humphreys yang meneliti mengenai *spiritual abuse* dalam komunitas iman sebagai subjeknya pada tahun 2016 mencatat dari 1.591 responden yang terdiri dari denominasi gereja anglikan, baptis, independen dan pentakosta menunjukkan bahwa 1.002 diantaranya pernah mengalami pelecehan spiritual dalam komunitasnya.<sup>5</sup> Sebanyak 74% responden dengan percaya diri mereka mengetahui apa arti dari pelecehan spiritual itu sendiri, mereka menganggap pelecehan spiritual adalah sikap mendominasi terhadap kehidupan spiritualitas dengan mengeksploitasi kekuasaan yang dimiliki kepada mereka dengan menggunakan pembenaran melalui teks-teks religius serta tindakan “ilahi” dalam penerapannya.<sup>6</sup> Oakley dan Humphreys menyatakan bahwa haruslah ada pemahaman yang jelas mengenai pelecehan spiritual yang hadir dalam kehidupan komunitas kristen, pemimpin komunitas di sini dapat melakukan pelecehan spiritual kepada siapa saja yang mereka pimpin, dan harusnya tindakan ini harus dikenali dan direspon oleh orang-orang yang ada di sekitarnya pada saat itu. Responden sendiri menggarisbawahi peran penting dari budaya yang ada mempengaruhi sikap pemaksaan dan kontrol yang dilakukan oleh pendeta kepada mereka. 64% responden yakin bahwa mereka mampu merespon tindakan pelecehan spiritual dengan baik, hanya 33% responden yang menyatakan bahwa gereja mereka memiliki aturan yang di dalamnya mengatur mengenai pelecehan spiritual dan hanya 24% responden yang menyatakan bahwa sudah diedukasi terkait pelecehan spiritual. Penulis melihat kesadaran akan pelecehan spiritual ini terkadang juga

---

<sup>2</sup> Johnson dan VanVonderen, *Kuasa Terselubung dan Pelecehan Spiritual*, 25.

<sup>3</sup> Johnson dan VanVonderen, *Kuasa Terselubung dan Pelecehan Spiritual*, 25.

<sup>4</sup> Lisa Oakley, Kathryn Kinmond, *Breaking the Silence on Spiritual Abuse* (Palgrave Macmillian, Basingstoke, 2013), 25.

<sup>5</sup> Lisa Oakley dan Justin Humphreys, *Understanding Spiritual Abuse In Christian Communities*, 2.

<sup>6</sup> Oakley dan Humphreys, *Understanding Spiritual Abuse in Christian Communities*, 2.

tidak dirasakan oleh jemaat pada saat itu, karena dipengaruhi oleh faktor bahwa mereka menganggap apa yang mereka dengar adalah saran dari seorang pendeta untuk hidup ke taraf yang lebih baik, sehingga mereka kebanyakan melakukannya akibat standar yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh pendeta mereka. Sehingga mengakibatkan kesadaran jemaat terhadap perilaku-perilaku pelecehan spiritual dalam gereja mereka perlahan mulai memudar karena begitu kuatnya dominasi yang ditunjukkan oleh pendeta dalam gereja tersebut.

Pelecehan spiritual dalam hal ini kehidupan seorang pendeta tentunya sendiri terkait dengan konsep kekuasaan yang ada dalam dirinya. Salah satunya adalah keinginan akan sikap patuh jemaat kepada apa yang pendeta katakan menjadi sebuah indikasi terjadinya sebuah pelecehan spiritual, dimana pendeta sendiri mengontrol bagaimana hidup jemaat dan tidak diperkenankan untuk hidup menurut kehendaknya masing-masing tetapi yang benar adalah kehendak sang pendeta. Kehidupan jemaat yang senantiasa dibayang-bayangi oleh kehadiran sosok pendeta sebagai “batu penjuru” justru mengindikasikan terjadinya sebuah otoritas palsu dalam kehidupan jemaat. Dimana otoritas yang dimiliki pendeta justru digunakan untuk membayang-bayangi kehidupan masing-masing jemaat dengan penuh penghakiman kepada tiap-tiap kehidupan jemaat.

Kritik terhadap konsep kekuasaan seperti ini juga disampaikan Yesus kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, dimana Yesus mengatakan bahwa mereka (orang-orang Farisi dan ahli Taurat) telah menduduki kursi Musa (Matius 23:1-2). Posisi Musa sendiri adalah sebuah posisi yang hanya diberikan oleh Allah<sup>7</sup>. Ini menunjukkan bahwa orang-orang Farisi dan ahli Taurat mengklaim diri sendiri selayaknya mereka memiliki posisi yang sama seperti Musa yang hanya diberikan oleh Allah, seolah mereka sendiri menggunakan otoritas mereka sendiri berdasarkan status mereka sebagai orang-orang yang berkuasa terhadap jemaat pada saat itu. Sehingga jemaat yang hidup pada saat itu dibuat tunduk kepada apa yang mereka katakan. Berbeda dengan itu Yesus sendiri justru jauh dari nafsu berkuasa, kehausan akan kehormatan dan keinginan untuk menikmati fasilitas<sup>8</sup>. Kepemimpinan yang Yesus hadirkan justru tidak terletak kepada diri sendiri melainkan justru kepada nasib orang banyak<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Johnson dan VanVonderen, *Kuasa Terselubung dan Pelecehan Spiritual*, 168.

<sup>8</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” dalam *Jurnal Jaffray* Vol. XVI No. 2 (Oktober 2018), 141.

<sup>9</sup> Wijaya, *Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan*, 141.

Kekuasaan yang dimiliki Yesus sendiri digunakan untuk kepentingan orang-orang banyak, dimana melalui inilah kepemimpinan yang diterapkan berdampak positif bagi jemaat yang ada di sekitarnya.

Peran pendeta yang justru mengeksploitasi kekuasaan yang mereka miliki untuk mendominasi kehidupan jemaat, dengan mengabaikan kepemimpinan yang membahagiakan dan memerdekakan kehidupan jemaat dan justru menggunakan pembenaran-pembenaran yang menurut dirinya adalah benar dan menuntut jemaat untuk hidup dalam bayang-bayang yang justru melahirkan sebuah karakter jemaat yang transaksional, tidak kritis dan feodal yang justru bertentangan dengan sifat demokrasi yang bersifat menghargai dan memberdayakan rakyat<sup>10</sup>. Dengan dasar inilah bagaimana seorang pendeta mampu mengevaluasi dirinya terkait kepemimpinan yang ia terapkan dalam kehidupan jemaat ketika jemaat sudah memiliki karakter tersebut, dan kenyamanan yang pendeta dengan situasi kekeliruan yang ia hidupi dalam konsep kepemimpinan yang ada dalam dirinya. Pendeta juga menggiring jemaat kepada konsep kehidupan yang lebih baik nantinya, yang menurut penulis adalah konsep pemikiran yang harus dievaluasi, ketika jemaat sendiri senantiasa dengan doktrin bahwa “kamu wajar, kamu harus bertahan dengan kehidupan yang buruk ini, kamu akan memperoleh hasilnya nanti” hal ini justru penulis kritisi karena kehidupan yang tanpa ada perubahan dalam hati justru melanggengkan dominasi kekuasaan oleh pendeta.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Melihat bagian mengenai latar belakang yang sudah penulis tuliskan, penulis mengajukan permasalahan terhadap pengenalan bagaimana pelecehan spiritual mampu dipahami oleh pendeta dalam usaha membangun pemahaman mengenai kepemimpinan yang baik dalam kehidupan berjemaat, yang kemudian membantu jemaat yang ada dalam komunitas untuk mampu mengantisipasi dan merespon tindakan pelecehan spiritual ini. Penulis sendiri tidak mencoba untuk mereduksi peran dari pendeta, melainkan penulis mencoba untuk mewujudkan bagaimana kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pendeta mampu melahirkan sebuah realitas yang konkret bagi jemaatnya yang tidak sekedar pengharapan yang hanya dibalut nilai agamawi.

---

<sup>10</sup> Wijaya, *Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan*, 143.



John C. Maxwell mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah kepemimpinan itu sendiri<sup>11</sup>, ia mengatakan bahwa kepemimpinan tidak lekang oleh waktu yang tidak akan terpengaruh dengan perkembangan, perubahan yang ada dalam kehidupan ini. Penulis justru menemukan titik balik terkait pendapat Maxwell tersebut, dimana penulis beranggapan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam diri seorang pendeta justru berkembang melalui adanya pembaharuan dalam pengetahuan seiring berjalannya waktu. Nilai-nilai kepemimpinan yang sudah usang hendaknya tidak dibawa oleh pendeta masa kini, karena terdapat perbedaan-perbedaan pemahaman yang tidak harus dipertahankan selama-lamanya. Hal ini juga terkait tentang pelecehan spiritual, tentunya zaman yang berkembang mempengaruhi banyak aspek dalam pemahaman batasan-batasan kepemimpinan oleh pendeta.

Indikasi tindakan Pelecehan Spiritual yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa Pelecehan Spiritual mampu terjadi akibat pemahaman terkait nilai kepemimpinan yang keliru, tetapi di sini yang juga menjadi permasalahan adalah bagaimana seorang pendeta mengetahui nilai-nilai kepemimpinan yang ia gunakan dalam kehidupan berjemaat mengandung unsur-unsur pelecehan spiritual atau tidak? Dan bagaimana jemaat sendiri mengindikasikan tindakan yang dilakukan oleh pendeta tersebut merupakan sebuah bentuk pelecehan spiritual atau tidak? Melihat masalah ini penulis mencoba untuk menggali lebih dalam terkait pemahaman batasan kepemimpinan oleh pendeta dalam keterkaitannya dengan fenomena pelecehan spiritual yang terjadi, penulis juga merasa adanya sebuah penyadaran kepada pendeta terhadap nilai-nilai kepemimpinan yang mereka terapkan penting bagi evaluasi nilai-nilai kepemimpinan yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini kekuasaan sendiri sangat mempengaruhi terjadinya pelecehan spiritual dalam kehidupan sebagai pendeta, Richard M. Gula mengungkapkan bahwa kekuasaan sendiri berperan untuk mempengaruhi pendeta untuk memanipulasi, mendominasi, bahkan mengeksploitasi kehidupan jemaat atau justru kekuasaan yang ada digunakan untuk membebaskan dan mendampingi jemaat dalam menghadapi permasalahan yang ada<sup>12</sup>. Penulis juga merasa kekuasaan sendiri merupakan dua mata pedang yang justru berbahaya jika tidak

---

<sup>11</sup> Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 130.

<sup>12</sup> Richard M. Gula, *Ethic In Pastoral Ministry* (New Jersey: Paulist Press, 1991), 86.

digunakan dengan bijak oleh pendeta, melalui ini penulis merasa pentingnya seorang pendeta mengerti akan peran kekuasaan yang mereka miliki sebagai seorang pendeta. Gaylord Noyce menganggap bahwa kekuasaan yang dimiliki seorang pendeta harus digunakan secara hati-hati sehingga tidak mengeksploitasi kekuasaan yang dimiliki sehingga pada akhirnya tidak melupakan tujuan sejati pelayanan sebagai seorang pendeta yakni meningkatkan kehidupan bersama jemaat dalam iman yang sungguh-sungguh tertuju kepada Allah dan kasih sejati terhadap sesama.<sup>13</sup>

Kemudian Penulis juga merasa bahwa pemahaman tentang konsep Pelecehan Spiritual oleh pendeta perlu diteliti lebih lanjut, karena menurut penulis sendiri ketika terdapat konsep pemahaman mengenai pelecehan spiritual maka hal tersebut mampu menekan kemungkinan terjadinya pelecehan spiritual, tetapi sebaliknya jika dalam diri seorang pendeta tidak ada konsep mengenai pelecehan spiritual hal tersebut mampu memicu terjadinya pelecehan spiritual karena tidak ada konsep batasan terkait pelecehan spiritual itu sendiri.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian yang penulis paparkan di atas muncul pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa itu Pelecehan Spiritual?
2. Bagaimana konsep kekuasaan dan kaitannya terhadap pelecehan spiritual?
3. Bagaimana refleksi teologis terkait kekuasaan pendeta terkait konsep pelecehan spiritual bagi kehidupannya sebagai seorang pendeta GKI?

### **1.4 Judul Skripsi**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penulis mengusulkan judul sebagai berikut:

#### **Pelecehan Spiritual oleh Pendeta**

**(Tinjauan Kritis terhadap Pemahaman Pendeta Gereja Kristen Indonesia terkait Kekuasaan dan kaitannya dengan Pelecehan Spiritual menurut David Johnson dan Jeff Vanvonderen)**

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa itu Pelecehan Spiritual oleh Pendeta GKI yang ada dalam kehidupan berjemaat, mulai dari pengertian, latar belakang, hingga

---

<sup>13</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 21.

dampak yang ditimbulkan karena adanya pelecehan spiritual dalam kehidupan berjemaat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif pendeta GKI terhadap pelecehan spiritual, melalui penelitian ini penulis juga ingin melihat bagaimana konsep kekuasaan yang dihidupinya sebagai seorang pendeta, karena menurut penulis pemahaman terhadap konsep kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pendeta mempengaruhi tindakan-tindakan yang diterapkan dan melalui itu dapat dilihat indikasi terjadinya pelecehan spiritual. Perspektif-perspektif yang dihadirkan kemudian digunakan sebagai evaluasi nilai kepemimpinan terkait praktek pelecehan spiritual yang ada dalam kehidupan jemaat. Sehingga tercipta sebuah perspektif baru terkait nilai kepemimpinan seorang pendeta dalam menghindari praktik pelecehan spiritual dalam kehidupan berjemaat

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode penulisan yang digunakan penulis adalah studi literatur dan penelitian lapangan, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada empat pendeta Gereja Kristen Indonesia yang terdiri dari tiga kategori pendeta yakni pendeta dengan masa pelayanan 0-5 tahun, 6-15 tahun, >20 tahun yang adalah pendeta Gereja Kristen Indonesia serta melihat pandangan mereka mengenai kekuasaan dan relevansinya dengan fenomena pelecehan spiritual dalam jemaat di tengah status mereka sebagai pendeta. Pertama metode studi literatur digunakan penulis untuk menemukan pijakan terkait Pelecehan Spiritual itu sendiri, baik pengertian, latar belakang terjadinya pelecehan spiritual, hingga dampak pelecehan spiritual yang dilakukan oleh pendeta. Kedua, penelitian lapangan, dilakukan oleh penulis menggunakan metode wawancara yang dilakukan secara *online* terkait pemahaman pendeta terhadap pelecehan spiritual. Kedua metode ini akan digunakan dalam penulisan penulis untuk menjawab permasalahan yang ada dalam tulisan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **Bab I: Pendahuluan**

Dalam bab ini, penulis akan menulis latar belakang dan tujuan penulis dalam membahas topik mengenai Fenomena Pelecehan Spiritual yang terjadi di tengah-tengah kehidupan jemaat, juga penulis akan menuliskan mengenai rumusan dari masalah yang menjadi dasar penulis untuk menuliskan topik yang dituliskan. Kemudian melalui rumusan masalah yang ada, penulis menjadikan itu sebagai bahasan dalam penelitian yang kemudian

akan dituliskan dalam bagian dalam penelitian ini. Bagian Pendahuluan ini akan berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan,

## **Bab II: Pelecehan Spiritual**

Penulis akan menuliskan mengenai pengertian Pelecehan spiritual oleh pendeta yang di dalamnya mengandung sejarah, pengertian, latar belakang terjadinya pelecehan spiritual, kategori tindakan pelecehan spiritual serta dampaknya bagi kehidupan berjemaat, fokus penulis di sini adalah peran pendeta terhadap terjadinya praktik pelecehan spiritual itu sendiri. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh David Johnson dan Jeff VanVonderen terkait Pelecehan spiritual, penulis juga menggunakan literatur-literatur lain sebagai pendukung maupun pembanding teori yang dikemukakan.

## **Bab III : Tinjauan Kritis terhadap Kekuasaan Sebagai Pengaruh Terjadinya Pelecehan Spiritual**

Bab ini akan berisi mengenai tinjauan kritis terhadap pandangan penulis tentang kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pendeta dan kaitan antara kekuasaan pendeta dengan pelecehan spiritual, penulis akan menuliskan dengan runtut bagaimana definisi mengenai kekuasaan, sudut pandang tentang kekuasaan melalui pandangan sosiologis, teologis serta menurut Gereja Kristen Indonesia, serta penyalahgunaan kekuasaan, dan kaitannya dengan pelecehan spiritual. Sehingga memunculkan sebuah pemahaman baru akan keterkaitan kekuasaan pendeta dengan pelecehan spiritual itu sendiri.

## **Bab IV: Hasil Penelitian dan Refleksi Teologis**

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai pemahaman pendeta yang sudah penulis wawancara terhadap konsep mengenai kekuasaan dan pelecehan spiritual, pembahasan ini dilihat dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan sebelumnya, melalui ini juga penulis akan membuat refleksi teologis terhadap hasil analisis pada penelitian.

## **Bab V: Penutup**

Bab ini akan berisi tentang kesimpulan dan saran yang didapatkan setelah melakukan analisis terhadap teori yang digunakan serta hasil penelitian lapangan yang ada sebagai

pengembangan untuk kedepannya, yang di dalamnya juga terdapat saran penulis yang akan dikemukakan terkait Pelecehan Spiritual oleh Pendeta melalui perspektif penulis setelah melakukan penelitian baik menggunakan studi literatur dan studi lapangan terkait pemahaman mengenai pelecehan spiritual.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pada bagian kesimpulan, penulis akan menggunakan pandangan yang dikemukakan oleh Flora Slosson Wuellner, begitu banyak bahasa dan metodologi spiritual yang merusak karena dua alasan. Salah satunya adalah struktur hierarkis spiritual yang kita proyeksikan atas hubungan kristiani yang tidak sesuai dengan perjanjian Yesus kita, pandangan ini menunjukkan banyak cara pelecehan spiritual dapat terjadi di tengah-tengah kehidupan ini, terkhusus di gereja. Dalam gereja pun tidak dapat dipungkiri terjadi struktur hierarkis yang menjadi faktor terjadinya pelecehan spiritual dimana adanya kekuasaan yang didominasi oleh segelintir orang untuk mengontrol dan mendominasi orang-orang yang berada di bawah mereka untuk kepentingan sendiri. Pelecehan spiritual yang timbul diakibatkan ketika dalam diri manusia terlalu berfokus kepada struktur daripada kebebasan hubungan dengan yang terkasih. Memang dalam gereja membutuhkan struktur dan tatanan dan sebuah kerangka teologis, eklesiastik serta kerangka liturgi, sama seperti halnya dengan sebuah keluarga yang membutuhkan tempat tinggal, anggaran belanja, kesepakatan bersama, pemeliharaan rumah dan tradisi dalam keluarga. Tetapi tidak selamanya kita harus berfokus kepada itu dan melupakan bagaimana awal semua ini terbentuk, kita melupakan hubungan pribadi yang unik dan justru pada akhirnya digantikan oleh hal-hal yang struktural sehingga pada akhirnya roh dalam tubuh komunal tersebut terlelap dan akhirnya mati.

Peran seorang pemimpin sangatlah penting menentukan bagaimana hal tersebut dapat terjadi dan justru pemahaman yang dimiliki pemimpin mampu mewujudkan kekuasaan tersebut dengan baik dan mendatangkan sebuah 'kesegaran' bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan, tetapi dalam praktiknya terkadang pemimpin justru melakukan kekuasaan yang mereka miliki bukan untuk melepaskan orang lain dari beban-beban berat yang mereka pikul, melainkan menambah mereka dengan beban-beban baru sebagai tuntutan untuk dikerjakan dengan dalih untuk melupakan beban-beban lama yang sudah mereka tanggung.

Melalui proses penelitian dan penulisan mengenai Pelecehan Spiritual oleh Pendeta, penulis menemukan hal-hal menarik yang memiliki keterkaitan oleh pandangan yang dikemukakan oleh Wuellner. Diantaranya adalah pandangan yang dikemukakan oleh Pdt. Em. A.L. Bhintarto, dimana seorang pendeta haruslah memiliki orientasi tentang pertanggung jawaban kekuasaan kepada Tuhan, bukan berarti ketika seorang pendeta mendapatkan kekuasaan, hal tersebut harus dilakukan secara mutlak tanpa adanya pertanggung jawaban kepada Tuhan, domba-domba yang digembalakan itu adalah milik Tuhan, pendeta adalah sosok yang dipercaya untuk menggembalakan kawanan domba tersebut, bukan memiliki dan justru menguasai domba-domba tersebut. Senada dengan itu Pdt. Em. Gideon Gijanto Wihadhi, mengatakan bahwa kekuasaan selayaknya harus dipandang sebagai anugerah dan kesempatan, dimana pendeta telah diberikan anugerah dan kesempatan untuk membina, memimpin serta menggembalakan domba-domba milik Tuhan. Ketika seorang pendeta memandang kekuasaan yang dimiliki sebagai sebuah anugerah dan kesempatan serta pertanggung jawaban kepada Tuhan maka tidak ada lagi keinginan untuk menggunakan kekuasaan tersebut demi kepentingan dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis melihat bahwa Pelecehan Spiritual yang dilakukan oleh pendeta adalah sebuah bentuk kesalahan akan pemahaman terhadap kekuasaan yang dimiliki, sehingga kekuasaan tersebut dipandang sebagai sebuah 'hak mutlak' untuk digunakan demi kepentingan sendiri, Pendeta yang melakukan pelecehan spiritual sendiri justru memandang kekuasaan yang dimiliki atas orang-orang yang ada di sekitarnya dan bahkan mereka yang mengalami kelemahan, dan membutuhkan pertolongan merupakan sebuah kesempatan dimana mampu mempengaruhi, mengatur dan bahkan mengontrol orang-orang tersebut, bukannya memandang kesempatan tersebut melakukan tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan dan menggembalakan.

## **5.2 Saran**

Dalam bagian ini penulis akan menuliskan saran kepada empat lini, yakni saran yang ditujukan kepada pembaca secara umum, kemudian juga penulis memberikan saran kepada pendeta GKI, penulis juga memberikan saran kepada Sinode GKI dan yang terakhir kepada penulis dan peneliti selanjutnya yang tertarik kepada topik Pelecehan Spiritual oleh Pendeta.

### **5.2.1 Saran untuk Pembaca Umum**

Pelecehan spiritual merupakan sebuah fenomena yang terjadi sejak lama, tetapi hal ini tidak terlihat karena ruang lingkup agama yang tidak mampu dijangkau oleh setiap orang serta pengaruh jabatan dan kekuasaan yang dimiliki seseorang yang memiliki otoritas spiritual. Oleh karena itu, penulis mengajak pembaca untuk menyadari fenomena ini dan kritis terhadap pelecehan spiritual sehingga pelecehan spiritual mampu menjadi sebuah kewaspadaan bagi pembaca semua, memang kurang sekali literasi mengenai pelecehan spiritual yang dipublikasikan serta kurangnya minat bagi para pemimpin-pemimpin gereja untuk mengangkat isu ini. Walaupun melalui keterbatasan tersebut hendaknya pembaca untuk lebih kritis terhadap kekuasaan yang diterapkan hal ini sehingga pembaca mampu untuk mengidentifikasi pelecehan spiritual tidak hanya melalui pengertian dan definisi saja, melainkan juga melalui praktik yang benar-benar terjadi dalam kehidupan pembaca.

### **5.2.2 Saran untuk Pendeta GKI**

Tugas-tugas dan tanggung jawab pendeta yang tertuang dalam Tata Laksana dan Tata Gereja GKI tampaknya sudah cukup jelas dalam mendefinisikan semuanya baik dari tugas-tugas hingga tugas-tugas khusus yang harus dilakukan, baik itu secara bersama-sama maupun individual. Namun harus disadari bahwa kekuasaan yang dimiliki tersebut bukanlah digunakan semata-mata hanya untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang tertulis tersebut, seorang pendeta sendiri harus memandang kekuasaan yang dimiliki sebagai sebuah pertanggung jawaban yang lebih besar. Jika orientasi pertanggung jawaban tersebut hanya sebatas dengan sesama manusia tentunya hal tersebut mampu dimanipulasi dan dikontrol.

Pendeta bukan hanya sebuah jabatan struktural melainkan lebih dari itu, ketika seorang pendeta memandang bahwa jabatan pendeta hanyalah sebatan jabatan struktural, maka gereja tersebut sudah kehilangan sosok yang membimbing, membina serta mengembalakan. Selayaknya jabatan pendeta tersebut dihayati sebagai sebuah panggilan dan kesempatan dimana jabatan kependetaan tersebut dipergunakan sebaik dan semaksimal mungkin dalam membimbing, membina dan mengembalakan domba-domba milik Allah. Pendeta GKI harus menghayati jabatan kependetaan



tersebut melekat terhadap tanggung jawab dirinya sebagai orang yang dipercaya Tuhan untuk mengembalakan domba-dombanya.

Kesadaran, ketajaman dan kepekaan dalam diri seorang pendeta jugalah perlu dikembangkan seiring berjalannya waktu, sehingga pendeta senantiasa dibaharui oleh makna-makna yang semakin lama semakin banyak hadir dalam kehidupannya sehingga dirinya mampu untuk memimpin dan menggunakan kekuasaan mereka berdasarkan pertimbangan kesempatan serta anugerah yang telah ada dalam diri mereka yang kemudian bertanggungjawab kepada Tuhan.

### **5.2.3 Saran untuk Sinode GKI**

Pembentukan diri seorang pemimpin sendiri tergantung dari bagaimana dirinya mengalami dinamika dalam kehidupan ini salah satunya adalah dinamika dalam menempuh pendidikan, dinamika dalam pelayanan serta dinamika dalam jabatan kependetaan yang dimilikinya, Pembentukan Komisi Kependetaan Sinode serta Komisi Kependetaan Sinode Wilayah adalah keputusan yang baik, dimana Sinode GKI dapat memfokuskan perhatian mereka dalam bidang kependetaan karena melihat pengaruh pendeta yang cukup besar dalam kehidupan bergereja, dalam praktiknya sendiri KKSWS memiliki keterkaitan dengan tempat pendidikan para calon-calon pendeta (kader) menempuh pendidikan, serta bekerja sama dengan Persekutuan Mahasiswa Teologi asal GKI untuk mengadakan pembinaan dalam rangka mempersiapkan kader GKI dalam proses mereka menjadi pendeta nantinya.

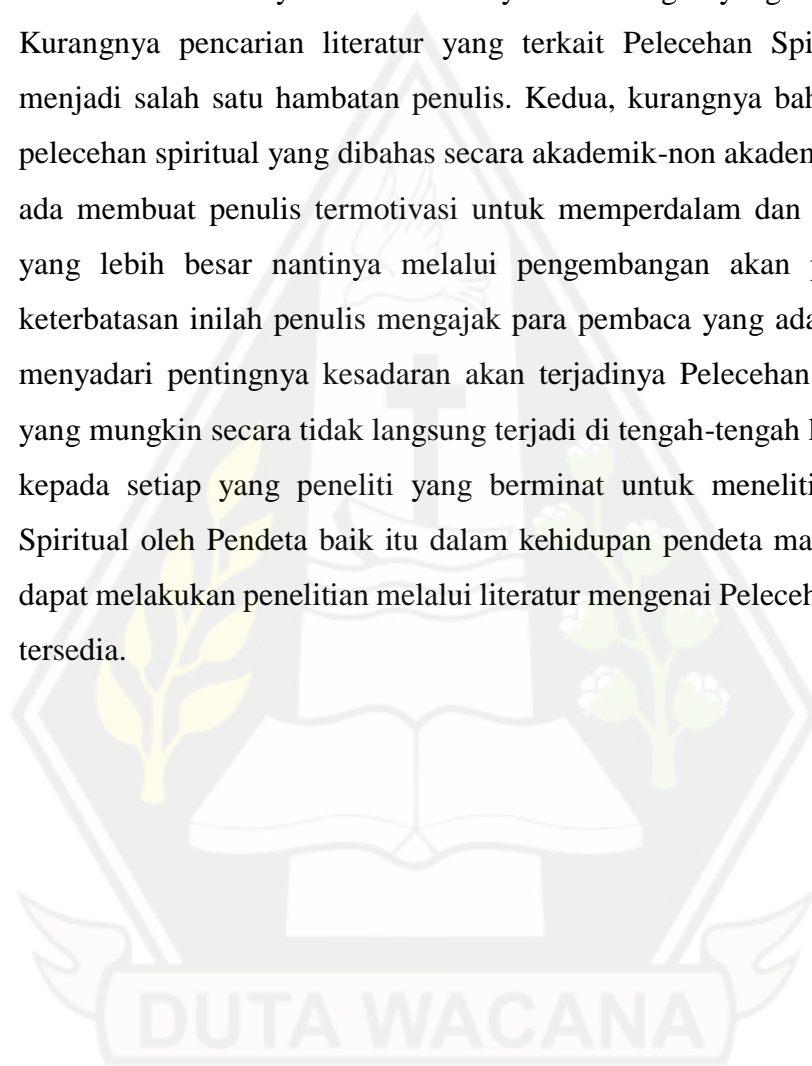
Selama menjadi mahasiswa dan juga merupakan seorang kader yang mengikuti pembinaan tersebut, serta pengalaman penulis menjadi Ketua PMT, penulis merasa materi yang diberikan sudah cukup baik tetapi kurang membahas mengenai pemahaman tentang kekuasaan dan jabatan pendeta sejak awal. Menurut penulis hal inilah yang membuat pendeta terkadang kurang memahami kekuasaan yang dimiliki. Dengan ini penulis menyarankan kepada Sinode GKI melalui KKSWS untuk memperhatikan dan memberikan pengarahan secara rutin kepada calon-calon yang dipersiapkan nantinya sebagai seorang pendeta.

Tidak terbatas hanya pada persiapan seorang mahasiswa yang diharapkan untuk menjadi pendeta nantinya, melainkan juga pembinaan yang harus rutin

dilakukan oleh Sinode GKI baik melalui KKS maupun KKS<sup>W</sup> kepada pendeta-pendeta yang sudah aktif melayani dan sudah memasuki masa Emeritus, sehingga dari awal hingga akhir jabatannya, seorang pendeta tidak kehilangan makna kekuasaan dan jabatan yang dimiliki dan tetap bertanggung jawab kepada Tuhan.

#### **5.2.4 Saran untuk Penulis dan Peneliti Selanjutnya**

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Kurangnya pencarian literatur yang terkait Pelecehan Spiritual menurut penulis menjadi salah satu hambatan penulis. Kedua, kurangnya bahasan terbaru mengenai pelecehan spiritual yang dibahas secara akademik-non akademik melalui literasi yang ada membuat penulis termotivasi untuk memperdalam dan memberikan kontribusi yang lebih besar nantinya melalui pengembangan akan penelitian ini. Melalui keterbatasan inilah penulis mengajak para pembaca yang ada untuk mengkritisi dan menyadari pentingnya kesadaran akan terjadinya Pelecehan Spiritual oleh Pendeta yang mungkin secara tidak langsung terjadi di tengah-tengah kehidupan pembaca dan kepada setiap yang peneliti yang berminat untuk meneliti hal terkait Pelecehan Spiritual oleh Pendeta baik itu dalam kehidupan pendeta maupun kehidupan jemaat dapat melakukan penelitian melalui literatur mengenai Pelecehan Spiritual yang sudah tersedia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achua, Christopher F., dan Robert N. Lussier. *Leadership: Theory, Application Skill Development*. Cincinnati: South-Western College Publishing, 2001.
- Alterburn, Stephen, dan Jack Felton. *Toxic Faith: Experiencing Healing From Painful Spiritual Abuse*. Colorado: Waterbrook Press, 2001.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2009.
- Blue, Ken M. *Healing Spiritual Abuse: How to Break Free from Bad Church Experiences*. Illinois: Intervarsity Press, 1993.
- Cowie, A.P. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. British: Oxford University Press, 1989.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Pemimpin yang Memimpin*. Yogyakarta: Kairos, 2001.
- Enroth, Ronald M. *Churches That Abuse*. Michigan: Grand Rapids, 1992.
- Gula, Richard M. *Ethic In Pastoral Ministry*. New Jersey: Paulist Press, 1991.
- Hall, S. *Spiritual Abuse*. March: Youth Work, 2003.
- Haugaard, Mark. *Power A Reader*. Manchester: Manchester University Press, 2002.
- Ismail, Andar. *Awam dan Pendeta: Mitra membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Johnson, David, dan Jeff VanVonderen. *Kuasa Terselubung dan Pelecehan Spiritual*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Laub, James. *Leveraging the Power of Servant Leadership*. Florida: Palgrave Macmillan, 2018.
- Lukes, Steve. *Power : A Radical View*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- MacArthur, John. *Reckless Faith: When the Church Loses Its Will to Discern*. Wheaton: Crossway Books, 1994.

- McBrien, Richard. "The Nature and Use of Power in The Church." *Proceedings of the Catholic Theological Society of America Vol.37*, 2013: 40-44.
- McKenzie, John L. *Authority in the Church*. Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2009.
- Moglia, Paul. *Emotional Abuse*. New York: Greyhouse Publishing, 2015.
- Nouwen, Henri J.M. *In The Name of Jesus*. USA: The Crossroad Publishing Company, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Pelayanan yang Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Nunez, Miguel Angel, dan Sylvia Gonzales. "Mobbing in Christian Organizations: When Abuse is Spiritualized." *Journal of Applied Christian Leadership Vol. 3*, 2009: 34-47.
- Oakley , Lisa, dan Justin Humphreys. *Understanding Spiritual Abuse in Christian Communities*. Bournemouth: Churches Child Protection Advisory Service, 2018.
- Oakley, Lisa, dan Kathryn Kinmond. *Breaking the Silence on Spiritual Abuse*. Basingstoke: Palgrave Macmillian, 2013.
- Trull, Joe E., dan James E. Carter. *Etika Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Ward, David J. "The Lived Experience of Spiritual Abuse." *Mental Health Religion and Culture Vol. 14 No. 9*, 2011: 901.
- Weber, Max. *Essay on Sociology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Weismann, Ivan Th. J. "Analisis Faktor Mekanisme Kontrol Terhadap Pelecehan Rohani dalam Gereja d." *Jurnal Jaffray Vol. 15 No. 1*, 2017: 116-130.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray Vol. XVI No.2*, 2018: 129-144.
- Wuellner, Flora Slosson. *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.